

# Tingkat Pengetahuan Ibu Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Dengan Status Gizi Baduta Usia 12-24 Bulan Di Desa Ajibarang Wetan Tahun 2024

Rahmawati Tri Purwaningsih<sup>1</sup>, Isnaeni Rofiqoch<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

\*Corresponding Author E-mail: [bidanamie2@gmail.com](mailto:bidanamie2@gmail.com), [neni.rofiqoch@gmail.com](mailto:neni.rofiqoch@gmail.com)

**Article History: Received: Juni 10, 2024; Accepted: Agustus 15, 2024**

## ABSTRACT

The aim is to analyze the relationship between the level of maternal knowledge about infant and young child feeding (PMBA) and the nutritional status of toddlers aged 12-24 months in Ajibarang Wetan Village in 2024. The research method is quantitative analytical correlation with a Cross Sectional study design. The study population was 68 and the number of samples was 51 mothers who had toddlers aged 12-24 months in Ajibarang Wetan Village. The sampling technique was purposive sampling. The level of knowledge was measured by a questionnaire and the nutritional status of toddlers was seen based on weighing and the KIA book. Data analysis used the Spearman's rho statistical test through the SPSS application. The results of this study indicate that most respondents with poor nutritional status of toddlers have sufficient knowledge (21.6%), most respondents with good nutritional status of toddlers have good knowledge (70.6%), and most respondents with nutritional status of toddlers at risk have good knowledge (2.0%). The results of the Spearman's rho test obtained a p-value of  $0.000 < 0.05$ , which means that there is a relationship between the level of knowledge and the nutritional status of toddlers. Conclusion: There is a significant relationship between the Level of Knowledge About Infant and Child Feeding (PMBA) and the Nutritional Status of Toddlers Aged 12-24 Months in Ajibarang Wetan Village in 2024.

**Keywords:** Toddlers, Babies, Nutrition, Food, Maternal Knowledge, PMBA.

## ABSTRAK

Tujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dengan status gizi baduta usia 12 – 24 bulan di Desa Ajibarang Wetan tahun 2024. Metode Penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan desain studi Cross Sectional. Populasi penelitian yaitu 68 dan jumlah sampel yaitu 51 ibu yang memiliki baduta usia 12 – 24 bulan di Desa Ajibarang Wetan. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Tingkat pengetahuan diukur dengan kuesioner dan status gizi baduta dilihat berdasarkan penimbangan dan buku KIA. Data analisis menggunakan uji statistik Spearman's rho melalui aplikasi SPSS. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan status gizi baduta kurang memiliki tingkat pengetahuan cukup (21.6%), paling banyak responden dengan status gizi baduta baik memiliki tingkat pengetahuan baik (70.6%), dan paling banyak responden dengan status gizi baduta berisiko lebih memiliki tingkat pengetahuan baik (2.0%). Hasil uji Spearman's rho didapatkan nilai p-value sebesar  $0.000 < 0.05$  yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi baduta. **Simpulan:** Ada hubungan yang bermakna antara Tingkat Pengetahuan Tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Status Gizi Baduta Usia 12 – 24 Bulan di Desa Ajibarang Wetan Tahun 2024.

**Kata Kunci:** Baduta, Bayi, Gizi, Makanan, Pengetahuan Ibu, PMBA.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan kesehatan di Indonesia masih dihadapkan pada masalah kesehatan anak, terutama dalam hal pemberian makanan bayi dan anak yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan

stunting. Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan umurnya. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2022, persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, dan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi balita dengan Kurang Energi Protein (KEP) pada tahun 2022 adalah 8,35%, dengan Kabupaten Banyumas memiliki prevalensi tertinggi sebesar 9,71%. Meskipun persentase baduta gizi buruk di Kabupaten Banyumas tinggi, ada tren penurunan sejak tahun 2018 hingga 2022, meskipun angkanya fluktuatif. Pada tahun 2018, persentase gizi buruk adalah 0,057%, sedikit menurun menjadi 0,054% pada tahun 2019, dan stabil pada 0,056% pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2022, capaian kinerja persentase baduta gizi buruk di Kabupaten Banyumas mencapai 149,09%, namun target yang ditetapkan belum tercapai. Upaya penurunan gizi kurang dan gizi buruk dapat dilakukan melalui Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).

Rekomendasi UNICEF dalam Global Strategy for Infant and Young Child Feeding mencakup empat hal penting: ASI segera dalam waktu 30 menit setelah lahir, ASI eksklusif hingga 6 bulan, makanan pendamping yang memenuhi standar gizi protein tinggi dari 6 bulan hingga 24 bulan, dan ASI hingga 24 bulan atau lebih. Standar emas PMBA ini sangat direkomendasikan karena dapat menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu. Pengetahuan orangtua dalam memilih dan memberikan makanan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi (underweight, wasting, overweight) pada baduta. Kebanyakan orang tua tidak mempertimbangkan zat gizi yang dibutuhkan untuk anaknya dalam memenuhi persediaan makanan. Pengetahuan ibu tentang PMBA mencakup segala informasi yang dimiliki ibu tentang zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh baduta dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan bergizi juga merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan, yang akhirnya berdampak pada status gizi individu. Intervensi yang dapat dilakukan mencakup penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita, tanda-tanda sakit pada anak, jadwal pemberian makanan, jenis makanan bergizi, dan manfaat makanan. Pengetahuan ibu tentang PMBA menjadi kunci dalam mengelola rumah tangga dan mempengaruhi sikap ibu dalam memilih bahan makanan yang dikonsumsi keluarga, yang berpengaruh pada status gizi keluarga.

Desa Ajibarang Wetan memiliki angka kejadian gizi buruk yang cukup tinggi. Pada tahun 2023, prevalensi KEP baduta di desa ini meningkat dari 8,46 menjadi 8,62. Salah satu kasus gizi buruk pada baduta tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Ajibarang I adalah di Desa Ajibarang Wetan. Meskipun PMBA sudah dilakukan, angka kejadian gizi buruk di desa ini masih meningkat. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik menganalisis tema ini dengan judul “Hubungan

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Status Gizi Baduta Usia 12-24 Bulan di Desa Ajibarang Wetan Tahun 2024.”

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi analitik dengan desain kuantitatif. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian ini yakni seluruh ibu yang memiliki bayi baduta usia 12- 24 bulan di Desa Ajibarang Wetan tahun 2024 berjumlah 68 anak, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 51 responden atau ibu yang memiliki bayi baduta usia 12-24 bulan di Desa Ajibarang Wetan . Pada penelitian data primer berupa data kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini diolah dan diuji dengan software SPSS. Hubungan antar variabel dengan skala data berbentuk ordinal diuji dengan menggunakan uji *Spearman's rho*. Derajat kemaknaan yang dipakai adalah  $\alpha < 0,05$ .

## 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. karakteristik usia

USIA	f	%
20-35 TH	45	88,2
>35 TH	6	11,8
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia 20-35 tahun, sebanyak 45 responden (88.2%). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyarankan rentang usia pernikahan bagi perempuan yaitu 21-25 tahun, karena pada masa ini perempuan sudah matang secara biologis dan psikologis serta dapat berfikir secara dewasa dalam membangun rumah tangga. Menurut penelitian Dahlia et al., (2022), ibu usia 20-35 tahun masih produktif dan lebih aktif menghadiri posyandu balita dibandingkan ibu berusia di atas 35 tahun. Ibu di atas 35 tahun mulai memasuki tahap usia tua, yang mempengaruhi perubahan fisik, psikologis, dan mental.

Usia sangat berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Ibu yang masih muda dan memiliki anak cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap anaknya. Seiring bertambahnya usia dan jumlah anak, kesibukan juga meningkat, yang dapat mempengaruhi motivasi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk anak (Chandra & Humaedi, 2020). Menurut Nabila et al., (2021), umur adalah faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang, termasuk dalam pembentukan pola konsumsi makanan yang mempengaruhi status gizi. Ibu yang lebih muda lebih mampu memproses informasi dan mengaplikasikannya. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian Sani et al., (2019) di wilayah kerja Puskesmas Citeras, yang menunjukkan mayoritas responden berusia produktif 20-35 tahun sebanyak 47 (61,8%). Penelitian ini juga sejalan dengan Assyfa et al., (2023), yang menemukan bahwa 24 responden berada dalam rentang usia 20-35 tahun (78%).

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Ibu

Pendidikan	f	%
S1	7	13,7
D3	2	3,9
SMA/Sederajat	27	52,9
SMP/Sederajat	14	27,5
SD	1	2,0
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan dalam kategori SMA/SLTA/SMK sebanyak 27 responden (52.9%). Menurut Nabila et al., (2021), pendidikan ibu dapat mempengaruhi status gizi balita karena tingkat pendidikan ibu menentukan sikap dan tindakannya dalam menghadapi berbagai masalah. Pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuannya untuk mendapatkan informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pemilihan dan pengolahan makanan yang baik serta menjaga mutu dan kebersihan makanan (Rahmawati & Suryani, 2022). Pendidikan juga mempengaruhi kemampuan berpikir ibu balita dalam pengambilan keputusan. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi akan mengambil keputusan yang lebih rasional dan lebih terbuka dibandingkan dengan ibu berpendidikan lebih rendah (Dahlia et al., 2022). Menurut Anjani (2018), tingkat pendidikan juga mempengaruhi penggunaan pelayanan kesehatan, seperti posyandu. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih luas dan bertindak secara rasional.

Penelitian oleh Dahlia et al., (2022) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin banyak pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya, sehingga kesadaran ibu meningkat. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan ibu rendah, maka tingkat kesadaran dalam penerimaan informasi dan hal-hal baru dapat terhambat. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu tentang kesehatan balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursa'iidah & Rokhaidah (2022) di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi, yang menemukan bahwa mayoritas ibu balita memiliki pendidikan menengah atau SMA/SLTA/SMK sebanyak 43 ibu (66.2%). Penelitian Rahmawati & Suryani (2022) juga menemukan bahwa mayoritas ibu balita memiliki pendidikan SMA sebanyak 28 orang (60.9%). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan ibu berperan penting dalam mempengaruhi status gizi balita. Ibu dengan pendidikan

lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam memilih dan mengolah makanan, serta menjaga kesehatan balitanya. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendidikan ibu perlu terus didorong untuk memperbaiki status gizi balita.

Tabel 3. Karakteristik Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	f	%
IRT	42	82.4
Pedagang	2	3.9
Karyawan	4	7.8
Buruh	1	2.0
Wirasuwasta	2	3.9
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 42 responden (82.4%). Menurut Fauzia et al., (2019), manusia memerlukan pekerjaan untuk berkembang dan mencapai kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Seseorang yang bekerja dapat melakukan hal-hal yang bernilai, bermanfaat, dan memperoleh berbagai pengalaman berharga. Pekerjaan ibu merupakan faktor yang paling berhubungan dengan status gizi balita. Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat lebih fokus pada asupan gizi balita karena berperan sebagai pengasuh utama dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Sebaliknya, ibu yang bekerja mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk merawat dan mengasuh anaknya, yang dapat berdampak pada gizi anak (Firza & A, 2022).

Ibu rumah tangga memiliki peran ganda dalam keluarga. Selain menjalankan aktivitas rumah tangga, mereka juga mungkin memiliki aktivitas lain seperti bekerja di luar rumah, menuntut pendidikan, atau terlibat dalam kegiatan lain (Nurwahyuni et al., 2023). Status pekerjaan ibu mempengaruhi perilakunya dalam mencegah stunting. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu bersama anak, sehingga dapat lebih efektif menerapkan pencegahan stunting seperti memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, memberikan asupan makanan bergizi, rutin mengikuti kegiatan posyandu, dan menjaga kebersihan air serta sanitasi (Mutingah et al., 2021). Ibu yang bekerja menghadapi hambatan yang lebih besar dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting. Mereka mungkin tidak dapat membawa anak secara rutin ke posyandu atau memberikan ASI eksklusif karena keterbatasan waktu, sehingga menggantinya dengan susu formula. Selain itu, mereka kurang dapat mengontrol asupan makanan anak karena seringkali anak dititipkan saat ibu bekerja (Mutingah et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid et al., (2020) di Desa Timbuseng, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, yang menemukan bahwa mayoritas ibu baduta yang diteliti adalah ibu rumah tangga (92.6%). Penelitian ini juga sejalan dengan temuan

Nurwahyuni et al., (2023), yang menemukan bahwa jenis pekerjaan ibu sebagai IRT mencapai 25 responden (92.6%). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pekerjaan ibu dalam mempengaruhi status gizi balita. Ibu rumah tangga memiliki keuntungan lebih dalam hal waktu dan perhatian yang dapat diberikan kepada anak-anak mereka, yang berdampak positif pada kesehatan dan gizi balita. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan kepada ibu yang bekerja untuk memastikan mereka juga dapat memberikan perhatian yang memadai terhadap kesehatan dan gizi anak-anak mereka.

Tabel 4. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	3	5,9
Cukup	11	21,6
Baik	37	72,5
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 37 responden (72.5%). Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap objek tertentu melalui pancaindera manusia seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Naktiany et al., 2022).

Menurut Ayuningtyas et al. (2021), pengetahuan terhadap pola pemberian makan pada anak dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, dan sosial. Faktor-faktor ini menentukan pilihan makanan, jumlah yang dikonsumsi, siapa yang akan mengonsumsi, serta kapan makanan tersebut boleh atau tidak boleh dikonsumsi. Mengingat kembali (recall) hal-hal yang spesifik juga merupakan bagian penting dari pengetahuan. Pengetahuan yang baik memberikan kesadaran yang baik kepada ibu balita sehingga dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya memperoleh pelayanan kesehatan (Dahlia et al., 2022). Menurut Teori Health Belief Model (dalam Madyasari et al., 2022), adanya faktor modifikasi seperti usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, pengetahuan, dan sikap seseorang akan mendorong perubahan perilaku yang bersifat pencegahan bahkan penanggulangan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan pencegahan stunting dengan mempersiapkan kebutuhan dari masa hamil hingga mengasuh anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Khayati (2020) di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan dalam kategori baik adalah 39 responden (48.8%). Selain itu, penelitian Ramadhani et al. (2022) menunjukkan bahwa dari 160 responden, pengetahuan ibu dalam kategori baik mencapai 116 ibu (72.5%). Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk

lebih sadar akan pentingnya pola makan yang baik, serta tindakan pencegahan dan penanganan stunting. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan penyuluhan bagi ibu balita agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang cukup untuk menjaga kesehatan dan gizi anak-anak mereka.

Tabel 5. Karakteristik Status Gizi

Status gizi	f	%
Buruk	0	0
Kurang	14	27,5
Baik	36	70,6
Beresiko gizi Lebih	1	2,0
Overweight (lebih)	0	0
Obesitas	0	0
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi balita dalam kategori baik, yaitu sebanyak 36 responden (70.6%). Status gizi adalah indikator kesehatan yang diperoleh dari keseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi yang harus dipenuhi oleh individu. Penentuan status gizi pada balita umumnya dilakukan melalui pengukuran antropometri (Wati et al., 2022).

Gizi merupakan fondasi penting bagi pembangunan sosial ekonomi suatu negara dan merupakan komponen krusial dalam pelayanan kesehatan primer. Kesehatan gizi yang baik pada bayi di bawah lima tahun sangat penting, terutama selama 1000 hari pertama kehidupannya. Kekurangan gizi pada masa ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, mempengaruhi sistem kekebalan tubuh, serta perkembangan neurologis dan kognitif (Anugerah et al., 2023). Secara umum, gizi dianggap baik jika terdapat keseimbangan yang sesuai antara asupan dan kebutuhan. Masalah gizi sering terjadi di daerah pedesaan atau padat penduduk yang hanya mengkonsumsi bahan pangan dengan kualitas dan kuantitas yang kurang memadai. Di tingkat rumah tangga, status gizi dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan yang cukup, serta faktor-faktor seperti pendidikan, pengetahuan, penghasilan, dan kesehatan keluarga (Romadhoni et al., 2024). Masa balita adalah periode transisi dari bayi yang melibatkan banyak perubahan, termasuk perubahan pola makan dari ASI eksklusif ke makanan padat serta interaksi sosial dan lingkungan (Wanimbo & Watiningsih, 2020). Oleh karena itu, pemantauan status gizi selama masa ini sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Assyfa et al. (2023) di Posyandu Cut Nyak Dien, Desa Margamukti, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, yang menemukan bahwa

status gizi balita dalam kategori baik mencapai 86.7%. Penelitian Romadhoni et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dari 92 responden, 65.2% memiliki status gizi balita dalam kategori baik.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian ini memiliki status gizi yang baik, meskipun penting untuk terus memantau dan meningkatkan asupan gizi serta kesehatan keluarga untuk menjaga keseimbangan gizi yang optimal.

Tabel 6. Hubungann Pengetahuan Ibu tentang PMBA dengan Status Gizi Baduta Usia 12-24 Bula

Status Gizi Baduta															
Tingkat Pengetahuan PMBA	Buruk		Kurang		Baik		Berisiko Gizi Lebih		Overweight (Lebih)		Obesitas		Total		p value
	F	%	F	%	f	%	F	%	F	%	f	%	F	%	
	1. Kurang	0	0.0	3	5.9	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	3	
2. Cukup	0	0.0	11	21.6	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	11	21.6	0.000
3. Baik	0	0.0	0	0.0	36	70.6	1	2.0	0	0.0	0	0.0	37	72.5	
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0.0</b>	<b>14</b>	<b>27.5</b>	<b>36</b>	<b>70.6</b>	<b>1</b>	<b>2.0</b>	<b>0</b>	<b>0.0</b>	<b>0</b>	<b>0.0</b>	<b>51</b>	<b>100</b>	

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan status gizi kurang pada anak usia 12-24 bulan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (21.6%). Sebagian besar responden dengan status gizi baik memiliki tingkat pengetahuan yang baik (70.6%), dan sebagian besar responden dengan status gizi berisiko memiliki tingkat pengetahuan yang baik (2.0%). Uji statistik Spearman's rho menghasilkan p-value sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menandakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi anak.

Peneliti berkesimpulan bahwa seiring bertambahnya usia, kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja juga meningkat, begitu pula dengan pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan dalam memberikan gizi yang baik kepada balita. Hal ini mendukung temuan Ayuningtyas et al. (2021) bahwa usia yang lebih matang berkorelasi dengan praktik pemberian gizi yang lebih baik untuk balita.

Penelitian di Desa Ajibarang Wetan tahun 2024 menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi anak usia 12-24 bulan. Sebagian besar responden dengan status gizi kurang memiliki tingkat pengetahuan cukup (21.6%), sementara responden dengan status gizi baik memiliki pengetahuan yang baik (70.6%). Uji Spearman's rho menunjukkan nilai  $p = 0.000$ , mengindikasikan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan status gizi anak.

Penelitian ini sejalan dengan studi Emiralda et al. (2022) di Puskesmas Jeulingke, Banda Aceh, yang menggunakan uji Mann-Whitney dan menemukan bahwa pengetahuan ibu sangat

mempengaruhi status gizi balita (nilai  $p = 0.001$ ). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi cenderung memberikan makanan yang lebih bergizi kepada anak-anak mereka.

Penelitian Rahmania et al. (2022) di Posyandu Melati IV, Kota Tangerang, juga mendukung temuan ini. Menggunakan uji Chi-Square, penelitian tersebut menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan status gizi anak usia 6-24 bulan (nilai  $p = 0.011$ ). Tingkat pendidikan ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan mereka tentang MPASI, di mana ibu dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima dan mengaplikasikan informasi gizi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengetahuan dan pendidikan ibu dalam pemenuhan gizi balita, yang berdampak langsung pada status gizi anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kematangan dalam berpikir dan bekerja meningkat, demikian pula dengan pengetahuan. Semakin matang usia seseorang, semakin baik pemberian gizi kepada balita (Ayuningtyas et al., 2021). Selain itu, tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan luas tentang gizi balita dan menerapkan perilaku pemberian makanan yang lebih baik (Manggabarani et al., 2021). Upaya untuk menurunkan prevalensi gizi kurang meliputi praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang benar, dimulai dengan inisiasi menyusu dini (IMD), pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, dan pemberian makanan pendamping ASI sesuai usia, jumlah, dan teksturnya (Tanuwijaya et al., 2022; Kemenkes RI, 2020). PMBA yang tidak sesuai adalah penyebab utama masalah gizi pada bayi dan balita. Susunan hidangan yang baik dari segi kualitas dan kuantitas sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tubuh dan mencapai kondisi kesehatan gizi yang optimal. Sebaliknya, konsumsi makanan yang kurang baik dalam kualitas dan kuantitas dapat menyebabkan kondisi gizi yang kurang atau defisiensi (Yunawati et al., 2023).

Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih terperinci terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak, khususnya dalam konteks lokal Desa Ajibarang Wetan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi anak secara umum, penelitian ini mengintegrasikan analisis kontekstual mengenai lingkungan, kebiasaan keluarga, dan akses terhadap informasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengandalkan data kuantitatif tetapi juga melibatkan wawancara mendalam dengan responden untuk memahami dinamika pengetahuan dan praktik pemberian makan di tingkat rumah tangga.

Penelitian ini juga memperkenalkan variabel baru, seperti pengaruh dukungan komunitas dan program edukasi non-formal terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi. Sementara

penelitian sebelumnya banyak menyoroiti peran pendidikan formal, studi ini menunjukkan bahwa program intervensi komunitas dan dukungan sosial juga memiliki peran penting dalam memperbaiki status gizi anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang dapat membantu merancang strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan status gizi anak di wilayah pedesaan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian di Desa Ajibarang Wetan Tahun 2024 menunjukkan beberapa temuan utama. Mayoritas ibu baduta berusia antara 20-35 tahun (88.2%), memiliki pendidikan SMA/SLTA/SMK (52.9%), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) (82.4%). Tingkat pengetahuan ibu baduta tentang Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) sebagian besar dalam kategori baik (72.5%). Selain itu, status gizi baduta usia 12-24 bulan sebagian besar juga baik (70.6%). Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang PMBA dengan status gizi baduta usia 12-24 bulan, dengan nilai p-value sebesar  $0.000 < 0.05$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. (2021). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UIN Malang Terhadap Covid-19 (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Andayani, R. P., & Afnuhazi, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 41–48.
- Anugerah, S. Q., Septiyani, & Yusuf, R. A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Baduta Di Kelurahan Rimuku Kecamatan Mamuju. *Window of Public Health Journal*, 4(1), 96–102.
- Assyfa, N., Hodijah, A., Drama, B. I., & Rahmat, D. Y. (2023). Hubungan frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita. *Jurnal KKesehatan Tambusai*, 4 (September), 4087–4098.
- Astriana, W., & Afriani, B. (2022). Peningkatan berat badan pada bayi umur 0 – 6 bulan ditinjau dari pemberian ASI. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7, 128–136.
- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. *Nursing Analysis: Journal Of Nursing Research*, 1(1), 15–23.
- Chandra, B. R., & Humaedi, S. (2020). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua Anak dengan Stunting dalam Pelayanan Posyandu di Tengah Pndemi Covid 19. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 444– 448.

- Calista, R. F., & Ayubi, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Status Gizi Balita Di Masa Pandemi Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 0231, 40–59.
- Dahlia, H., Kartasurya, M. I., & Arso, S. P. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19 : Literature Review. *Media Publikasi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(9), 1032–1037.
- Emiralda, Ramadhani, R. D., & Aslinar. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(4), 1260–1267.
- Firza, D., & A, D. A. (2022). Hubungan Keaktifan Ibu dalam Posyandu dengan Status Gizi Balita di Desa Sei Rotan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17, 45–51.
- Hamid, N. A., Hadju, V., Dachlan, D. M., Jafar, N., & Manti, B. S. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi baduta usia 6 – 24 bulan di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 51–62.
- Husniyeh, M., Susanto, T., & Susumanigrum, L. A. (2023). Hubungan kualitas hidup keluarga dengan status gizi pada balita di Kecamatan Pati Kabupaten Jember. *Kelimutu Nursing Journal*, 1(2), 112–128.
- Kemendes RI. (2020). Pemberian Makanan Bayi dan anak (PMBA).
- Kemendes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting dengan Antropometri. 1–52.
- Kemendes RI. (2022). Manfaat ASI eksklusif untuk Ibu dan Bayi.
- Khoiriyah, E., & Yuriati, P. (2020). Hubungan pengetahuan ibu balita mengenai MP-ASI dengan status gizi balita di Puskesmas Mekar Baru. *Estu Utomo Health Science Jurnal Ilmiah Kesehatan*, XIV(1), 1–10.
- Khomsan, A. (2021). Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. PT. Penerbit IPB Press.
- Madyasari, P. N., SSuliStyorini, L., & Rahmawati, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting dengan Deteksi Stunting pada Balita di Kecamatan Sawahan Primastika. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 53–59.
- Manggabarani, S., Tanuwijaya, R. R., & Said, I. (2021). Kekurangan energi kronik, pengetahuan, asupan makanan dengan stunting: cross-sectional study. *Journal Of Nursing and Health Science*, 1, 2–8.
- Mardalena, I. (2021). Dasar – Dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan (I.Paperplane (ed.)). Pustaka Baru Press.

- Maslakhah, N. M., & Prameswari, G. N. (2022). Pengetahuan Gizi, Kebiasaan Makan, dan Kebiasaan Olahraga dengan Status Gizi Lebih Remaja Putri Usia 16-18 Tahun. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(1), 52–59.
- Munir, Z. (2024). Penerapan Manajemen Nutrisi terhadap Anak Gizi Buruk dengan Defisit Nutrisi di Instalasi Rawat Inap Mawar Kuning Atas RSUD Sidoarjo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 47–55.  
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.7631>
- Mutingah, Z., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., Veteran, N., & Stunting, P. P. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia Vol.5*, 5(2), 49–57.
- Nabila, S., Aprianti, H., & Yanti, R. (2021). Hubungan pengetahuan gizi dan pendapatan keluarga dengan kejadian balita underweight umur 12 – 36 bulan. *Jurnal Riset Pangan Dam GIZI*, 3(1), 1–10.
- Naktiany, W. C., Yunita, L., Rahmiati, B. F., Lastiyana, W., & Jauhari, M. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Relationship. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 03(02), 57– 60.
- Napitupulu, L. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan Di Klinik Pratama Masta Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2020 World Organization ( WHO ) Angka kematian terhadap perkembangan negara karena Kemudian terdapat pada ta. *Journal Of Midwifery Senior*, 4.
- Nasional, B. K. dan K. B. (2018). Usia pernikahan ideal.
- Notoatmodjo. (2018). Metode Penelitian.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd ed.). PT Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2017). Kesehatan Masyarakat Ilmu Prilaku Promosi Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Nurdiana, R., Wisanti, E., & Utami, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi pada anak balita. *Jurnal Medika Utama (JMH)*, 2, 892–899.
- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, pekerjaan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Indonesian Journal of Health Development Vol.*, 4(1), 9–18.
- Nurwahyuni, N., Nurlinda, A., Asrina, A., & Yusriani, Y. (2023). Tingkat Sosial Ekonomi Ibu Baduta Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12, 331–338.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1080>
- Panigoro, M. I., Sudirman, A. A., Modjo, D., Studi, P., Keperawatan, I., & Gorontalo, U M. (2023). Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada baduta usi 12 – 24 bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(1).
- Pertiwi, P., Haniarti, & Nurlinda. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Perkotaan dan Perdesaan. *KEPO:Jurnal Keperawatan Profesional*, 5(1), 146–160.

- Rahmadani, R. A., Wahyuni, R., Arda, D., Musrah, A. S., & Sabriana, R. (2023). Faktor Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Socioeconomic Factors with Nutritional Status of Toddlers Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 445–451. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1115>
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Keterpaparan Informasi Stunting Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Correlation Mother ' s Eduaction And Received Stunting Information With Mother ' s Stunting Knowledge. *Journal of Nursing CCare*, 6(1), 1–10.
- Rahmania, S., Habibi, A., & Rayanti, L. (2022). Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai MPASI Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 7, 129–137.
- Rahmawati, S., & Suryani. (2022). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita di posyandu manggar dusun bulus wetan kabupaten bantul. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–12.
- Rahmuniyati, M. E., Sahayati, S., Hallo, F. P., & Ballo, A. (2022). Pendidikan Gizi Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak ( PMBA ) pada Ibu Balita untuk Peningkatan Status Gizi Anak. *Jurnal Pengandian Kesehatan MMasyarakat (ABDISEMAR)*, 1(2), 69–75.
- Ramadhani, T. N., Sunarti, S., Nurjihan, U., & Febriana, A. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Risiko Stunting pada Balita di Masa Pandemi. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 165–169.
- Raniati, R., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, & Badriah, D. L. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Usia 6 Sampai Dengan 24 Bulan pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang 2022. *Media Informasi*, 19, 103–109.
- Romadhoni, M. B., Rohmatin, H., & Supriyadi, B. (2024). Hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 2151–2158.
- Sani, M., Solehati, T., & Hendrawati, S. (2019). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291.
- Santjaka. (2019). *Bio statistik*. Nuh Medika.
- Sopiyudin, M. D. (2020). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*.
- Sundari, & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3, 17–22.
- Tanuwijaya, R. R., Permata, W., Tunggal, S., & Manggabarani, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Ibu Terhadap Status Gizi pada Balita. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(January), 74–79. <https://doi.org/10.33085/jdg.v3i2.4717>
- Tresia, R. (2020). Pengaruh Intervensi Pelatihan PMBA Terhadap Status Gizi Balita Usia 6 – 24 Bulan dan Tingakt Pengetahuan Ibu di Puskesmas Sungai Durian Kota Sawahlunto Tahun 2019. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang*.

- Wanimbo, E., & Watiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 6, 83–93.
- Wati, M., Sitanggang, P., Purba, R., Emilia, E., Mutiara, E., & Tresno, F. (2022). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru. *Jurnal Andaliman: Jurnal Gizi Pangan, Klinik Dan Masyarakat*, 2(2), 57–68.
- Yunawati, I., Setyawati, Nn. F., Muharramah, A., Yanti Ernalia, D., Puspaningtyas, E., Wati, D. D. A., Puspita, L. M., Prasetyaningrum, Y. I., Nasruddin, N. I., Nindriyani, I., Iis, & Akhriani, M. (2023). Penilaian Status Gizi.
- Zona, P., MMulyani, S., & Raudhoh, Ss. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi dengan Status Gizi pada Bayi Umur 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2, 33–4.
- Rahmadhani, E., & Nur, A. N. (2021). Gambaran gizi buruk pada balita di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(2), 185–190.